



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra, pada dasarnya, merupakan karya seni yang bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra, misalnya novel, puisi, cerita pendek, dan drama (Noor, 2007:9). Media yang digunakan dalam karya seni tersebut berupa bahasa. Bahasa sangat memegang peranan penting dalam karya seni, sebab dengan bahasa, pengarang dengan mudah menuangkan gagasan-gagasannya secara kreatif, menghayati berbagai masalah kehidupan dan mengolahnya menjadi realitas baru yang disebut dunia rekaan atau dunia imajinasi, yang terungkap melalui kata-kata. Penggunaan bahasa dalam karya sastra harus mengutamakan segi keindahan bahasa, karena bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2007:272), jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Dengan menggunakan bahasa yang baik, maka pembaca, (dalam hal ini masyarakat luas) akan dengan mudah menangkap pesan dari karya sastra tersebut, hal tersebut dikarenakan fungsi bahasa sebagai sumber penyampaian informasi.

Membicarakan tentang sastra, tidak lepas kaitannya dari unsur-unsur fiksi yang membangun sebuah karya sastra. Bukan hanya unsur bahasa saja yang penting dalam membangun sebuah karya sastra, namun secara garis besar ada unsur lain yang dapat membangun karya sastra, yaitu unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Unsur intrinsik

yaitu unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri, meliputi tokoh, penokohan, alur, *setting* dan amanat. Di mana setiap unsur tersebut saling bergantung pada kehadiran unsur-unsur yang lainnya. Misalnya seorang tokoh dapat melakukan sesuatu jika ada alur yang jelas dalam sebuah novel tersebut, di mana di dalam sebuah alur mengisahkan setiap peristiwa demi peristiwa. Dalam peristiwa tersebut, setiap tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang sesuatu, hal tersebut merupakan amanat yang terkandung. Itu semua menandakan bahwa antara unsur yang satu dengan unsur yang lain saling berkaitan, dengan demikian di dalam menganalisis sebuah novel harus memperhatikan unsur *intrinsik*, yang merupakan sebuah fakta dari cerita tersebut. Sedangkan unsur *ekstrinsik* adalah unsur dari luar karya sastra yang membangun, misalnya aspek-aspek sosial di sekitar pengarang yang ikut mewarnai isi karya sastra.

Dalam masyarakat (kebudayaan) Jawa dahulu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang khas, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pengajaran. Karya sastra tidak sekedar dibaca atau dinikmati, tetapi dipelajari melalui analisis tertentu, karena fungsi karya sastra selain sebagai hiburan juga sebagai *education* (pendidikan) atau *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Dikatakan menyenangkan karena memberikan hiburan kepada penikmat sastra yaitu, ketika saat membaca sebuah karya sastra, pembaca dapat melepaskan ketegangan jiwa, membebaskan kesedihan dan tekanan perasaan. Dikatakan berguna karena memberikan pendidikan secara nonformal kepada pembaca melalui pesan/amanat yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri.

Dengan demikian karya sastra merupakan salah satu media yang dapat menjadi sumber pengalaman estetik dan mengantarkan seseorang untuk mencapai pengalaman

religius. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh di dalam karya sastra juga memiliki keinginan dan kerinduan seperti manusia yang berusaha mencari jawaban atas pertanyaan eksistensinya. Misalnya tokoh yang religius di dalam novel pastinya digambarkan bahwa, seorang tokoh tersebut rajin melaksanakan puasa dan shalat. Mengapa mereka melakukan hal tersebut karena mereka menyadari bahwa yang menciptakan seluruh alam dan isinya adalah Tuhan, oleh karena itu mereka beribadah kepada-Nya. Apa yang dilakukannya tersebut, itu merupakan jawaban atas mengapa mereka harus beribadah kepada-Nya. Sama seperti halnya dengan manusia, jika orang yang religius pastinya akan melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, di dalam karya sastra mengandung amanat atau moral yang mampu membangkitkan religiusitas manusia (Ratnawati, dkk, 2002:3).

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius (Nurgiyantoro, 2007:326). Boleh dikatakan sastra berdampingan dengan lembaga sosial tertentu, dalam masyarakat primitif, misalnya, kita sulit memisahkan sastra dari upacara keagamaan, ilmu gaib, dan pekerjaan sehari-hari (Damono, 2002:2). Sastra yang berkembang di lingkungan masyarakat dari sudut periode atau aturan tertentu, selalu mengalami perkembangan, misalnya dari sastra romantik, sastra surealis, sastra realisme, sastra kolonial, sastra modern, sampai sastra religi. Menurut Tilich (dalam Ratnawati, dkk, 2002:15) pembicaraan mengenai religiusitas berkaitan dengan adanya kenyataan tentang merosotnya kualitas penghayatan orang dalam beragama, atau berkaitan dengan hilangnya dimensi kedalaman dan hakikat dasar yang universal dari religi. Contohnya masih banyak di kalangan masyarakat kita yang mengaku muslim dan mereka selalu melaksanakan shalat lima waktu, namun disisi lain mereka masih

saja menggunjing. Ini menandakan bahwa penghayatan mereka dalam beragama belum berkualitas atau sempurna karena masih saja menggunjing.

Sehubung dengan hal tersebut, maka peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai sastra yang bertemakan religi. Menurut Wellek & Warren (1995:11) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak, jadi dengan demikian sastra merupakan sebuah usaha kreatif. Sedangkan pengertian religius itu berkenaan dengan agama. Jadi dengan demikian sastra religi merupakan sastra yang menceritakan/bertemakan tentang keagamaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menganalisis sebuah novel religi yang berjudul *Kabar Bunga* karya Marsiraji Thahrir. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas kehidupan religius yang terdapat di dalam novel. Alasan peneliti menganalisis novel *Kabar Bunga* karya Marsiraji Thahrir ialah, karena setelah peneliti membaca novel ini, ternyata di dalam novel *Kabar Bunga* karya Marsiraji Thahrir terdapat kehidupan religius yang nampak dalam novel tersebut.

Adapun contoh bentuk kehidupan religius yang ada dalam novel *Kabar Bunga* ini yaitu, *mentauhidkan Allah* (percaya adanya Allah). Percaya adanya Allah berarti meyakini bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah kehendak Allah. Allah pasti akan mengabulkan doa hambanya selama tetap berada di jalan-Nya. Seperti halnya pada tokoh Wulan dalam novel *Kabar Bunga* karya Marsiraji Thahrir ini. Wulan sangat percaya adanya Allah, ia berangkat ke kota untuk mencari sebuah pekerjaan, dikarenakan keluarganya mempunyai banyak hutang dan serba tak kecukupan, namun sesampainya di kota ternyata ia dibohongi oleh biro pembantu yang menyalurkannya bekerja, tapi ia tetap mempercayai bahwa Allah pasti akan membantunya dari tempat yang tak terduga, karena Allah telah mengatur rezeki untuk setiap umatnya. Religius yang tampak selanjutnya adalah *beribadah kepada-Nya*, yaitu ketika akan diajak

makan pagi bersama oleh Sabrina dan Anton, tetapi ternyata Wulan sedang melaksanakan puasa *sunnah* yaitu Senin-Kamis. Hal tersebut merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah Allah, karena melaksanakan ibadah yang *sunnah* seperti yang dilakukan oleh Wulan dalam novel *Kabar Bunga* karya Marsiraji Thahrir tersebut.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka *Kabar Bunga* dapat dikatakan sebuah novel yang mengandung unsur religius. Unsur religius yang terdapat dalam novel *Kabar Bunga* tersebut hampir pada setiap tokoh yang berperan di dalamnya, terutama pada tokoh utama yaitu Wulan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika novel *Kabar Bunga* karya Marsiraji Thahrir ini juga ditempatkan sebagai salah satu novel religi yang layak sebagai bacaan, karena novel ini bertemakan tentang religi, dimana di dalam novel *Kabar Bunga* tersebut banyak menggambarkan tentang kereligiusan yang dilakukan oleh para tokoh yang pantas dijadikan sebagai contoh, tanpa kesan menggurui. Dikatakan tidak menggurui karena penyampaian pesan tersebut lewat perilaku para tokoh yang berperan di dalam novel tersebut, sehingga terkesan tidak menggurui. Dengan demikian berdasarkan semua latar belakang tersebut, peneliti menganggap penting dan menarik untuk meneliti novel *Kabar Bunga* karya Marsiraji Thahrir dengan menggunakan pendekatan religi.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah religiusitas apa sajakah yang terdapat dalam novel *Kabar Bunga* Karya Marsiraji Thahrir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalahnya maka, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menelaah tentang religiusitas yang terdapat dalam novel *Kabar Bunga* karya Marsiraji Thahrir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat diantaranya yaitu:

1. Secara Teoretis

Dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan studi analisis terhadap sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang yang difokuskan pada kajian religius.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi mereka yang berminat terhadap studi analisis menggunakan kajian religius pada karya sastra.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab yaitu:

Bab pertama pendahuluan, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Latar belakang masalah berisi tentang permasalahan yang dikaji. Perumusan masalah menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Tujuan penelitian berisi

tentang suatu hal yang akan dicapai dan diperoleh dalam penelitian. Manfaat penelitian menjelaskan tentang bagaimana manfaat yang akan diperoleh bagi orang lain setelah membaca penelitian ini dan sistematika penulisan menjelaskan tentang susunan dari setiap bab dan subbabnya.

Bab kedua, berisi landasan teori yang membantu peneliti dalam penelitian ini. Landasan teori yang digunakan telah dipertimbangkan oleh peneliti, kaitanya dengan topik penelitian yang meliputi unsur karya sastra, religiusitas dan sastra religi, serta di dalam landasan teori, peneliti menyantumkan tentang beberapa hasil-hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan studi analisis tentang religi dari penelitian yang sebelumnya.

Bab ketiga metodologi penelitian, pada bab ini dijelaskan tentang data, sumber data, objek penelitian, teknik pengumpulan data, pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data dan langkah penelitian.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang di dalamnya menjelaskan tentang hasil-hasil yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian, serta pembahasan hasil penelitian tersebut.

Bab kelima, penutup berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penilaian, serta saran yang merupakan usulan-usulan yang diajukan peneliti kepada pembaca yang berkaitan dengan temuan hasil penelitian.